

Citra Perempuan Kalah dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari: Kajian Kritik Sastra Feminis

Irna Fitriana¹

Ibrahim²

Mahfuddin³

¹Universitas Muhammadiyah Bone

²Universitas Pejuang Republik Indonesia

³Universitas Muslim Maros

¹irnafitriana7@gmail.com

²rahimyukkas5@gmail.com

³mahfuddinsyamsuddin@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap karakteristik citra perempuan kalah dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dengan kajian kritik sastra feminis ideologi. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Data diperoleh dalam bentuk kata, kalimat, dan wacana dari novel tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan analisis isi (*content analysis*). Teknik validitas yang digunakan triangulasi data/sumber. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini model analisis interaktif dengan tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya citra perempuan kalah dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. Tokoh Srintil merupakan tokoh perempuan yang mengalami penderitaan, tidak mampu melawan kuasa laki-laki, sehingga Srintil bercitra perempuan yang kalah dalam hidupnya.

Kata Kunci: citra, perempuan kalah, kritik sastra feminis

Pendahuluan

Feminisme sebagai gerakan pada umumnya berdasar dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta adanya usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut. Gerakan feminisme merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur yang tidak adil, menuju ke sistem yang adil bagi perempuan maupun laki-laki.

Gerakan feminisme di Indonesia sesungguhnya tergolong masih baru setelah sekian lama gerakan ini berkembang, sudah saatnya dilakukan refleksi untuk merenungkan ke mana arah gerakan ini dalam jangka panjang. Salah satu cara para penganut paham feminis untuk membongkar dan memperlihatkan ketidakadilan terhadap perempuan melalui karya sastra. Walaupun pembicaraan masalah dunia perempuan dalam karya sastra bukan hal baru baik di Indonesia maupun di seluruh dunia.

Di Indonesia terhitung kurun waktu 1920-an para pengarang mulai menjadikan perempuan sebagai objek dalam mengusung tema-tema karya sastra baik novel maupun puisi. Tema-tema mengenai perempuan di dunia sastra khususnya novel sejak kemunculannya pada sekira tahun 1920-an masih merupakan isu hangat yang tak

pernah berhenti sampai saat ini. Apabila melihat kembali masa lalu perempuan, diperoleh gambaran bahwa eksistensi perempuan sebagai manusia di belahan dunia manapun selalu menjadi permasalahan yang dianggap mengganggu aktivitas, sehingga menyebabkan kaum perempuan mengalami penindasan, kekerasan, bahkan pembunuhan.

Ketimpangan hubungan laki-laki dan perempuan menjadi ladang ide bagi pengarang menciptakan karyanya seperti novel dengan tema feminisme. Sejatinya, perempuan jangan dipandang sebagai makhluk yang disubordinasi, diinferiorkan, dan dipinggirkan. Akibat gejala tersebut akhirnya melahirkan karya sastra yang berusaha menyadarkan masyarakat pentingnya memosisikan perempuan sebaik mungkin.

Gejolak yang muncul akibat posisi perempuan yang dipinggirkan, tidak dihargai, dan dikuasai oleh hegemoni maka muncullah aliran feminisme yang berusaha memperjuangkan hak-hak perempuan dalam ranah domestik dan ranah publik. Dalam penelitian ini digunakan aliran feminisme Islam, salah satu aliran yang memfokuskan kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja, dan dalam keluarga, serta tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut.

Tujuan perjuangan feminis adalah mencapai kesetaraan, harkat, serta kebebasan perempuan untuk memilih dalam mengelola kehidupan dan tubuhnya, baik di dalam maupun di luar rumah tangga. Tujuannya adalah membangun suatu tatanan masyarakat yang adil, baik bagi perempuan maupun laki-laki, bebas dari penghisapan, bebas dari pengkotakan berdasarkan kelas, kasta, maupun prasangka jenis kelamin (Dzuhayatin, 2002: 51).

Feminitas umumnya dipahami sebagai aspek identitas gender yang dibangun secara sosial yang umumnya terkait dengan perempuan dan/atau karakteristik perempuan (Ahmed, 2018). MacKinnon dalam (Ahmed, 2018) menyatakan secara tradisional, 'keperempuanan berarti feminitas, yang berarti daya tarik bagi laki-laki, yang berarti daya tarik seksual, yang berarti ketersediaan seksual pada laki-laki. Dalam pandangan ini, seperti yang dijelaskan Talbot (2010: 137) dalam Ahmmed (2018), kewanitaan tidak lain adalah masalah seksualitas, masalah perempuan yang melihat diri mereka dari sudut pandang laki-laki, masalah perempuan yang memandang seksualitas mereka sebagai identitas sosial yang penting.

Salah satu karakteristik unik feminisme, kekuatan dan kelemahan, adalah pembangkangannya yang terus-menerus karena dibatasi oleh definisi. Charlotte Witt mengamati bahwa ini mencerminkan "sifat yang diperdebatkan dari" kita "feminisme kontemporer ... dan merupakan bagian dari perdebatan yang sedang berlangsung di dalam feminisme atas identitas dan citra diri ... dalam analisis terakhir, hasil perdebatan dalam feminis filosofi tentang apa feminisme itu, dan apa komitmen teoritisnya, dan apa nilai-nilai intinya (Yeseibo, 2018).

Kritik sastra feminis beragam, akan tetapi dalam penelitian ini menggunakan kritik sastra feminis ideologis. Djajanegara (2002: 28) menyatakan bahwa kritik sastra feminis ideologis merupakan kritik yang melibatkan wanita sebagai pembaca. Kritik ini meneliti kesalahpahaman tentang wanita serta sebab-sebab mengapa wanita sering tidak diperhitungkan. Kritik sastra feminis ideologis merupakan kritik yang melibatkan perempuan, khususnya kaum-kaum feminis sebagai pembaca. Yang menjadi pusat perhatian pembaca adalah citra serta stereotipe seorang perempuan dalam karya sastra.

Kritik sastra feminis ideologis merupakan kritik yang melibatkan wanita sebagai pembaca. Kritik ini meneliti kesalahpahaman tentang wanita serta sebab-sebab mengapa wanita sering tidak diperhitungkan. Kritik sastra feminis ideologis merupakan

kritik yang melibatkan perempuan, khususnya kaum-kaum feminis sebagai pembaca. Yang menjadi pusat perhatian pembaca adalah citra serta stereotipe seorang perempuan dalam karya sastra.

Kritik ini juga meneliti kesalahpahaman tentang perempuan dan sebab-sebab mengapa perempuan sering tidak diperhitungkan, bahkan nyaris diabaikan. Pada dasarnya ragam kritik feminis ideologi merupakan cara menafsirkan suatu teks, yaitu satu di antara banyak cara yang dapat diterapkan untuk teks yang paling rumit sekalipun. Cara ini bukan saja memperkaya wawasan para pembaca wanita, tetapi juga membebaskan cara berpikir mereka (Djajaneegara, 2000:28).

Citra perempuan sebagai salah satu kajian dalam feminis ideologis ialah semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang terekspreksi oleh tokoh perempuan. Baik itu sebagai makhluk individu yang mencakup aspek fisik dan psikologisnya, maupun citra wanita dalam aspek sosial (Sugihastuti, 2000: 7). Citra perempuan dapat dilihat melalui peran yang dimainkan perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila hal tersebut terdapat dalam karya sastra, khususnya dalam bentuk prosa, maka citra perempuan dapat dilihat dari kehidupan tokoh utama perempuan dan juga melalui tokoh-tokoh lain yang terlibat dalam kehidupan tokoh perempuan yang ditampilkan dalam karya sastra tersebut.

Ali, (1989: 123) membagi citra perempuan sebagai tolak ukur dalam beberapa tipe yaitu:

1) Citra Perempuan Tradisional

Ciri-ciri perempuan bercitra tradisional antar lain: (a) tidak berpendidikan, (b) kurang rasional, (c) terlalu tergantung pada lelaki, (d) tidak bebas dan terikat dengan keluarga, adat, dan nilai keagamaan secara dogma.

2) Citra Perempuan Modern

Ciri-ciri perempuan modern adalah perempuan yang sudah diresapi oleh pengaruh budaya barat, yang mempunyai ciri-ciri antara lain: (a) berpendidikan, (b) rasional, (c) tidak statis dan ingin maju, (d) tidak menggantungkan kehidupan kepada laki-laki, (e) lebih mementingkan keadaan, (f) bebas dari ikatan keluarga, adat, dan bersifat individual, (g) ada yang menyeleweng dari ajaran agama.

3) Citra Perempuan Transisi

Ciri-ciri perempuan yang dimiliki oleh perempuan tradisional dan perempuan modern. Perempuan memiliki ciri-ciri sebagai perempuan kriteria tradisional juga memiliki ciri-ciri pada perempuan modern.

Menurut Fitriana (2019) dalam kajiannya terhadap empat novel Indonesia menemukan citra perempuan kalah yaitu perempuan yang tidak mampu melawan dan memperjuangkan hak-haknya sebagai perempuan. Hak-hak yang dimaksud adalah hak pada tubuhnya, pekerjaannya, masa depannya dari kuasa patriarki.

Beberapa penelitian terdahulu yang dimuat di beberapa jurnal mengungkapkan perempuan dan permasalahannya dengan perspektif feminis. Shebat (2016) dalam artikelnya "Women Empowerment in the Realms of Institutionalized Religion and Patriarchy: El Saadawi's Firdaus and Yeziarska's Sara as Examples" menemukan dua tokoh perempuan dalam dua novel yang berbeda yaitu Firdaus dan Sara mengalami ketidakadilan disebabkan oleh agama dan struktur sosial. Akan tetapi, kedua tokoh perempuan tersebut berhasil keluar dari masalah besar yang mereka hadapi.

Khurana (2016) menulis *A Gynocritical Reading of Nalini Jameela's The Autobiography of a Sex Worker* and Amen: *The Autobiography of a Nun* by Sister Jesme, dalam tulisan tersebut menyoroti bahwa salah satu keterasingan yang mencolok dalam

tradisi sastra adalah mengabaikan dan merendahkan pengalaman perempuan ke tempat non konsekuensialitas dalam kanon sastra.

Artikel Fitriana (2019) *The Characteristics Of Women's Image In A Novel Of Entrok By Okky Madasari: A Study Of Literary Criticism In Ideological Feminism* mengungkapkan citra perempuan yang mengalami ketidakadilan dalam kehidupan dengan berusaha menjadi perempuan untuk membela hak-haknya.

Metode

Jenis penelitian ini penelitian kualitatif dengan metode dekriptif dengan pendekatan kritik sastra feminis. Data penelitian ini yaitu kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana yang di dalamnya terdapat karakteristik citra perempuan. Sumber data penelitian yaitu novel, *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan analisis isi (*content analysis*). Teknik validitas yang digunakan triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini model analisis interaktif dengan tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Hasil Penelitian

Citra Diri Srintil

Tokoh Srintil secara fisik digambarkan gadis belia dan yatim piatu. Seorang gadis yang cantik dengan kulit cerah dan mulut yang mungil. Srintil dimunculkan pengarang, awalnya dengan wujud diri seorang gadis yang berasal dari sebuah desa yaitu Dukuh Paruk. Srintil gadis belia yang baru berusia sebelas tahun. Kutipan pada data (1) berikut.

- (1) "Srintil sedang asyik bermain seorang diri. Perawan kecil itu sedang merangkai daun nangka dengan sebatang lidi untuk dijadikan sebuah mahkota.

.....

Srintil berdendang. Siapa pun di Dukuh Paruk, hanya mengenal dua irama.

Srintil, perawan yang baru sebelas tahun, menyanyikannya dengan sungguh-sungguh" (Tohari, 2011:11-12).

Tokoh Srintil memiliki ciri tubuh ideal seorang penari ronggeng cara Srintil berleanggak-lenggok dengan leher, cara melirik dan cara menggoyangkan pundaknya seperti penari ronggeng dewasa. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

- (2) "Lenggok lehernya, lirik matanya, bahkan cara Srintil menggoyangkan bahu pundaknya seperti penari Ronggeng dewasa (Tohari, 2011: 13)
- (3) "Seorang gadis kencur seperti Srintil telah mampu menirukan dengan baiknya gaya penari Ronggeng (Tohari, 2011:13)

Ciri fisik Srintil yang lain yaitu bertubuh kecil, mulutnya mungil, ada cambang tipis di pipinya, tangannya lentik, dan berkulit terang. Kecantikannya memukau semua penduduk di Dukuh Paruk bukan hanya para lelaki tetapi para perempuan pun mengakui kecantikan Srintil. Hal tersebut dapat dicermati pada data

- (4) "Demikian, sore itu Srintil menari dengan mata setengah tertutup. Jari tangannya melentik kenek." (Tohari, 2011: 13)

- (5) "Tubuh Srintil yang kecil dan masih lurus tertutup kain sampai ke dada. Angkingnya kuning, seperti layaknya ronggeng dewasa.. (Tohari, 2011:18)
- (6) "Mulutnya mungil. Cambang tipis di pipinya semakin nyata setelah Srintil di bedaki. Alisnya di perjelas dengan jelaga bercampur dengan getah papaya membutnya kelihatan seperti boneka."(Tohari, 2011:18)
- (7) "Kulitnya terang karena Nyai Kertareja telah melumurnya dengan tepung bercampur air kunyit. Istri dukun ronggeng itu juga telah menyuruh Srintil mengunyah sirih. Bibir yang masih sangat muda itu merah.....
Seorang perempuan menggamit lengan teman di sebelahnya, memuji kecantikan Srintil. Rasus, Warta, dan Darsun memandang boneka di tengah tikar itu tanpa kediapn mata.(Tohari, 2011:18-19).

Srintil seorang gadis yatim piatu, malapetaka tempe bongkreng menyebabkan ia kehilangan kedua orang tuanya. Seperti terlihat pada data (8) berikut.

- (8) "Srintil adalah seorang yatim piatu, sisa sebuah malapetaka, yang membuat banyak anak Dukuh Paruk kehilangan ayah-ibu"(Tohari, 2011:21).

Seiring penambahan usia dan peran Srintil sebagai ronggeng mengubah pula citra fisik yang dimiliki Srintil yaitu rambut yang hitam pekat dan lebat, bibirnya merah, kulitnya bersih, betisnya montok dan berdandan dengan menggunakan sanggul.

- (9) "Dalam waktu sebulan telah terlihat perubahan pada diri Srintil. Rambutnya tidak lagi terjerang terik matahari menjadi hitam pekat dan lebat. Kulitnya bersih dan hidup. Sisik- sissik halus telah hilang. Pipinya bening." (Tohari, 2011: 36)
- (10) "Merah bibirnya Karena Srintil makan Sirih. Rambutnya yang kelimis terjerai menutupi sebagian pundaknya yang mulai berisi." (Tohari, 2011:53)
- (11) "Nyai Kertareja telah selesai mendandani Srintil dengan kain dan baju baru. Rambutnya di sanggul. (Tohari, 2011: 69)
- (12) "itu dia, ronggeng Dukuh paruk. Srintil memang cantik. "he! Betulkah di Dukuh Paruk ada gadis dengan kulit bersih, betis montok tanpa kurap." "Srintil itulah buktinya."(Tohari, 2011: 81)

Srintil mulai dipingit oleh induk semangnya Nyai Kertareja untuk menjaga keremajaan kulit dan mempertahankan suaranya menjadi lantang. Seperti dapat dilihat pada data (13) berikut.

- (13) "Srintil dipingit oleh Nyai Kertareja, badannya di lulur untuk memulihkan keremajaan kulitnya, sebelum tidur Srintil di perintah untuk mengunyah merica agar suaranya tetap lantang. (Tohari, 2011: 179)

Sebagai penari ronggeng Srintil sangat menawan penonton ketika ia tampil untuk menghibur masyarakat. Indang ronggeng betul-betul telah terpatrit dalam raga Srintil.

- (14) Suasana panggung yang megah menghidupkan seluruh permukaan kulitnya. Dan cahaya matanya. Barangkali pada saat itu baru kali pertama Indang ronggeng benar-benar merasuk sepenuhnya. Dari sosoknya terpancar wibawa dan pesona luar biasa, dia duduk tenang. pandangan matanya adalah cahaya penuh harga diri, mantap, dan

dalam ketenangan pandangan itu terpancar tenaga yang melumpuhkan (Tohari, 2011: 185)

Penggambaran citra fisik Srintil sebagai penari ronggeng dalam pandangan feminis ideologis (*women as reader*) menunjukkan bahwa tokoh perempuan tidak ditempatkan pada posisi citra perempuan baik.

Selain menggambarkan citra fisik tokoh pengarang juga menggambarkan citra psikis tokoh. Pada kajian ini empat tokoh perempuan digambarkan pula citra psikisnya seperti diuraikan berikut ini.

Pada tokoh Srintil, juga dicitrakan watak atau citra psikis yang dimiliki Srintil. Naluri ronggeng telah hadir dalam diri Srintil sejak kanak-kanak. Penggambaran ronggeng yang disimbolkan pengarang pada tokoh Srintil tersebut sebagai perempuan yang distereotipkan atau dianggap manusia kedua. Profesi ronggeng yang dianggap masyarakat Dukuh Paruk sebagai sebuah kedudukan terbaik bagi perempuan, namun di balik itu sesungguhnya hanya menjadikan perempuan korban untuk kepentingan laki-laki.

Tokoh laki-laki yaitu Rasus teman kecil Srintil mengungkapkan ketidaksetujuannya terhadap situasi yang harus dijalani Srintil. Srintil hanya dijadikan alat oleh dukun ronggeng yang notabene adalah laki-laki untuk mencari uang dengan cara harus menjual diri. Walaupun sesungguhnya Srintil sendiri bingung dengan keadaan yang harus dilakoninya. Hal tersebut dapat dicermati pada data (15) dan (16).

Secara psikis Srintil telah memiliki naluri menjadi ronggeng walaupun umurnya masih sangat belia. Mimik seorang ronggeng juga telah mampu dilakukan Srintil.

(15) “Apakah kalian menyangka aku tak bisa menari seperti seorang ronggeng? tanya Srintil.....

Srintil menari dengan baiknya. Mimik penagih berahi yang selalu ditampilkan oleh seorang ronggeng yang sebenarnya, juga diperbuat oleh Srintil saat itu. Lenggok lehernya, lirik matanya, bahkan cara Srintil menggoyangkan pundak akan memukau laki-laki dewasa manapun yang melihatnya” (Tohari, 2011:12-13).

(16) “Sepanjang usianya yang sebelas tahun, baru pertama kali Srintil menjadi perhatian orang. Dia tersipu, terkadang tertawa kecil bila mendengar orang memuji kecantikannya. (Tohari, 2011: 18)

Tokoh Srintil menjalani profesinya sebagai ronggeng dalam ketidaktahuan, Srintil hanya melakoninya sesuai tuntutan budaya masyarakat Dukuh Paruk, bahwa ronggeng itu adalah pekerjaan yang baik. Srintil sebuah simbol perempuan yang distereotipkan dalam wilayah domestik. Srintil dijadikan alat untuk menghasilkan uang oleh dukun ronggeng. Kebingungan Srintil tergambar dari kata-kata Rasus teman kecil Srintil yang sesungguhnya tidak menerima jika gadis belia itu harus menerima kodrat menjadi ronggeng.

(17) “Aku tidak segera mendapatkan jawaban. Kulihat seorang gadis kecil sedang berpikir tentang sesuatu yang baru baginya. Bukan hanya baru melainkan juga sesuatu yang menjadi salah satu tonggak sejarah biologisnya. Mungkin selama ini Srintil hanya terpukau oleh janji Kertareja bahwa sebuah ringgit emas yang diberikan oleh laki-laki pemenang akan menjadi miliknya. Kemampuan pikirannya hanya sampai di situ.

“Bagaimana?” tanyaku mengulang

“Entahlah, Rasus. Aku tak mengerti. Jawab Srintil sambil menundukkan kepala. Tentu kau senang karena kau akan memiliki sebuah ringgit emas.

Kukira begitu. Aku tak mengerti Rasus. Yang jelas aku seorang ronggeng. Siapapun yang akan menjadi ronggeng harus mengalami malam bukak-klambu. Kau sudah tahu itu, bukan" (Tohari, 2011: 55).

Srintil yang telah tumbuh menjadi gadis yang mulai dewasa dan berpikir normal menyadari kehidupan yang telah dijalannya selama ini. Muncul pergolakan batin dalam dirinya, Srintil berkeinginan menjadi perempuan yang normal menikah dan memiliki anak. Srintil digambarkan pula sebagai perempuan yang ingin memiliki martabat baik. Srintil menyadari bahwa menjadi ronggeng merusak citra manusia khususnya perempuan.

Setelah usia Srintil masuk pada usia dewasa ia mulai menyadari eksistensinya, ia ingin menjadi perempuan yang utuh tidak lagi menyandang gelar ronggeng. Naluri perempuan yang normal ingin memiliki anak, Srintil ingin berhenti menjadi ronggeng dan berharap menikah dengan Rasus. Hal tersebut sesuai data berikut.

(18) "Sepanjang malam itu aku menghadapi ulah seorang perempuan yang sedang dituntut nalurnya. Seorang perempuan yang ingin kuanggap tanpa sebutan apapun, baik sebutan ronggeng atau sebutan perempuan Dukuh Paruk. Srintil hanya ingin disebut sebagai seorang perempuan utuh. Dia sungguh-sungguh ingin melahirkan anakku dari rahimnya" (Tohari, 2011:105)

Srintil digambarkan sebagai perempuan yang mempunyai keinginan untuk menjadi perempuan yang memiliki martabat. Srintil menyadari bahwa menjadi ronggeng merusak citra manusia khususnya perempuan.

(19) "Tiba-tiba Srintil menutup wajah dengan tangan karena jawaban atas pertanyaannya sendiri adalah rekaman amat pahit pengalaman selama dalam tahanan, perilaku kinisbrian sejarah telah meruntuhkan bangunan kediriannya"(Tohari, 2011:292).

Berdasarkan citra psikis Srintil dapat dijelaskan bahwa pada dasarnya Srintil tidak menerima peran yang telah digariskan oleh masyarakat Dukuh Paruk kepada seorang ronggeng. Di usia Srintil yang semakin dewasa, Srintil mulai sadar bahwa perempuan harus bermartabat, perempuan harus keluar dari kuasa laki-laki yang menguasai hidupnya selama ini.

Stereotip terhadap perempuan dapat pula muncul melalui penggambaran fisiknya. Kecantikan yang dimiliki Srintil menentukan harga perempuan, tidak perlu memandang kecerdasannya. Ketidakmampuan Srintil keluar dari belenggu ronggeng menunjukkan bahwa perempuan itu irasional.

Citra Sosial Srintil

Citra sosial merupakan penggambaran tokoh dalam perannya di dalam keluarga (wilayah domestik) dan peran perempuan di wilayah publik. Tokoh-tokoh perempuan yang digambarkan dalam empat novel yang menjadi objek analisis juga ditampilkan oleh pengarang dengan dua peran itu.

Citra dalam keluarga (domestik)

Citra Srintil dalam ranah domestik ia tidak mendapatkan ruang sebagaimana layaknya. Hidup Srintil serba diatur oleh kakeknya bernama Sakarya, Kartareja sebagai dukun ronggeng dan istrinya. Setelah Sakarya menyerahkan Srintil kepada Kartareja menjadi anak akuan, maka hidup Srintil dalam kendali dukun ronggeng dan istrinya.

Srintil tidak dapat menentukan dan menikmati masa kanak-kanaknya. Hal tersebut dapat dilihat pada kata-kata Rasus yang tidak diperkenankan bermain dengan Srintil.

- (20) “Mereka melarang Srintil keluar bermain-main di tepi kampung atau di bawah pohon nangka. Bila ingin melihatnya aku harus datang di rumah Sakarya. Aku mengerti maksud Sakarya memingit cucunya. Dalam waktu sebulan telah terlihat perubahan pada diri Srintil” (Tohari, 2011:36).

Sejak Srintil menjadi anak akuan dukun ronggeng maka kendali hidupnya di bawah aturan dukun tersebut. Syarat menjadi ronggeng harus mengikuti upacara *bukak klambu* yang dilaksanakan di rumah dukun ronggeng. Srintil harus patuh pada perintah tersebut, ia harus rela keperawanannya disayembarakan kepada lelaki yang mampu membayar sesuai ketentuan dukun ronggeng. Pada situasi tersebut Srintil tidak punya kekuatan untuk menolak.

- (21) “Jauh-jauh hari Kartareja sudah menentukan malam hari Srintil harus kehilangan keperawanannya. Untuk itu Kartareja sendiri harus mengeluarkan biaya” (Tohari, 2011:52)

Peran domestik Srintil tidak berjalan sebagaimana peran domestik umumnya misalnya memiliki keluarga dan rumah sendiri yang dapat diatur dan ditata sendiri. Srintil harus tinggal di rumah dukun ronggeng. Berbelanja di pasar harus tetap dalam pantauan Nyai Kartareja. Srintil sesungguhnya tidak menerima perlakuan tersebut sebab dalam harapannya ia ingin menjadi perempuan kebanyakan. Perempuan yang memiliki suami bukan menjadi milik laki-laki secara umum.

Srintil hanya bisa berharap menjadi perempuan biasa yang punya rumah tangga hidup bahagia dengan suami. Tidak lagi menjadi perempuan milik laki-laki umum. Hal tersebut terlihat pada harapan Srintil saat ia telah dewasa dan mulai berpikir sebagaimana layaknya perempuan yang berada pada dunia bebas dari cengkeraman dominasi laki-laki.

- (22) “Citra seorang perempuan kebanyakan, itulah yang ingin di gapai oleh Srintil sampai pada hal yang sekecil-kecilnya. Srintil sudah lama memikirkannya, lama sekali. Tetapi baru di pancuran itulah dia melaksanakan dalam tindakan setelah Sakum mengatakan dengan sungguh-sungguh bahwa Srintil sudah ditinggal indang ronggeng.

Atau bahkan sebenarnya sudah lama Srintil mempertanyakan kembali konsep keperempuanannya yang sekian lama diyakini sebagai bagian dari kebenaran. Bahwa keperempuanan berada pada piring timbangan yang satu dan piring yang lain berisi kelelakian. Itu yang utama.(Tohari, 2011: 336)

- (23) “Kemudian Srintil sendiri yang merasakan kepahitan sejarah hidup yang ditempuhnya sebagai perempuan milik umum. Dia ingin membalik semula; menjadi istri laki-laki tertentu adalah inti keberimbangan antara keperempuanan dan kelelakian. Maka tugas seorang istri lebih mulia daripada tugas seorang ronggeng.

Pulang dari pancuran Srintil menengok Goder, ternyata masih tidur. Mulai pagi ini Srintil akan mengambil alih segala urusan dapur yang semula di serahkan pada neneknya (Tohari, 2011: 337)

Citra di ranah publik

Citra sosial Srintil di ranah publik digambarkan sebagai penari ronggeng yang harus patuh pada aturan yang berlaku di masyarakatnya. Srintil harus menerima dengan ikhlas semua aturan dan syarat menjadi seorang ronggeng. Srintil dengan taat mengikuti prosesi menjadi ronggeng walaupun hal tersebut sangat ditentang oleh Rasus. Srintil sangat berperan aktif di ranah publik tidak hanya di desanya tetapi lebih luas lagi sampai di kota kecamatan. Dalam situasi ini sesungguhnya terjadi penggambaran citra perempuan sebagai makhluk yang lemah dan tubuhnya dieksploitasi atas nama budaya. Budaya yang sesungguhnya telah dikonstruksi oleh laki-laki. Dalam novel tersebut hanya Rasus yang menolak profesi ronggeng itu walaupun itu hanya dilakukan dalam diam.

Srintil dicitrakan sebagai perempuan yang berprofesi sebagai ronggeng sejak usia belasan tahun.

- (24) "Sampai usia empat belas tahun, ketika Srintil mulai menjadi ronggeng itu, aku berhasil mendapat sedikit keterangan tentang emak "(Tohari, 2011:34).

Sebagai ronggeng, Srintil melakukan pekerjaan itu dengan ikhlas tanpa perlawanan sebab itulah yang dianut masyarakat Dukuh Paruk. Tanpa daya Srintil mengikuti semua prosesi menjadi ronggeng walaupun itu sesungguhnya hal yang tidak dapat diterima oleh tokoh Rasus. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

- (25) "Dari orang-orang Dukuh Paruk pula aku tahu syarat terakhir yang harus dipenuhi oleh Srintil bernama bukak-klambu. Berdiri bulu kudukku setelah mengetahui macam apa persyaratan itu. Bukak-klambu adalah semacam sayembara, terbuka bagi laki-laki mana pun. Yang disayembarakan adalah keperawanan calon ronggeng. Laki-laki yang dapat meyerahkan sejumlah uang yang ditentukan oleh dukun ronggeng, berhak menikmati virginitas itu "(Tohari, 2011:51)

Srintil melakoni profesi ronggeng tidak hanya di Dukuh Paruk tetapi juga menari di kota Kecamatan Dawuan.

- (26) "Rombongan dari Dukuh Paruk disambut dengan sinar mata serta wajah-wajah berseri. Para penabuh dengan perangkat calungnya diterima panitia. Mereka ditempatkan di belakang panggung. Tetapi Srintil bersama Nyai Kertareja dipersilakan duduk bersama ibu-ibu pejabat Kecamatan Dawuan. Srintil menemukan dirinya kembali utuh sebagai ronggeng yang telah matang. Suasana panggung yang megah menghidupkan seluruh permukaan kulitnya "(Tohari, 2011:185) .

Citra Perempuan Kalah

Pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari tokoh Srintil termasuk perempuan dengan tipe perempuan tradisional dan termasuk perempuan bercitra perempuan kalah. Citra perempuan kalah dalam penelitian ini diartikan sebagai perempuan yang tidak mampu melawan dan memperjuangkan hak-haknya sebagai perempuan. Hak-hak yang dimaksud adalah hak pada tubuhnya, pekerjaannya, masa depannya dari kuasa patriarki.

Tabel Karakteristik Citra Perempuan Kalah

Novel	Tokoh	Tipe Citra Perempuan	Karakteristik Citra Perempuan
Ronggeng Dukuh Paruk	Srintil	Tradisional	Citra perempuan kalah: 1. Tidak mampu memperjuangkan hak-haknya sebagai perempuan 2. Tidak mampu memperjuangkan tubuhnya 3. Tidak mampu menentukan pekerjaannya 4. Tidak mampu memilih masa depannya

Pembahasan

Berdasarkan citra perempuan dalam *Ronggeng Dukuh Paruk* tokoh Srintil mengalami eksploitasi tubuh perempuan yang dalam pandangan Bhasin (1996:5-10) kontrol laki-laki berlaku atas seksualitas perempuan. Perempuan diharuskan memberikan pelayanan seksual kepada laki-laki sesuai dengan keinginan dan kebutuhan laki-laki.

Penggambaran tokoh Srintil sebagai penari ronggeng yang mewajibkan dirinya harus melayani laki-laki dengan upah dan membiarkan laki-laki dengan bebas menyentuh tubuhnya pada saat menari. Aturan tersebut telah menjadi konstruksi budaya yang diciptakan laki-laki dalam hal ini dukun ronggeng Kartareja. Kakek Srintil yang bernama Sakarya dengan ikhlas dan bangga menyerahkan cucunya kepada Kartareja. Dalam situasi ini campur tangan laki-laki atas seksualitas perempuan sangat mewarnai hidup tokoh Srintil. Srintil tidak punya kekuatan untuk melepaskan diri dari aturan yang nota bene dibuat oleh laki-laki.

Akibat yang terjadi dengan keadaan Srintil melahirkan subordinat pada perempuan. Terlebih karena Srintil berposisi sebagai penari ronggeng yang memang menghalalkan tubuhnya untuk dijual kepada laki-laki, maka dalam posisi ini perempuan menerima mekanisme kontrol terhadap gerak mereka.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis ditemukan citra tokoh perempuan yaitu citra diri yang meliputi citra fisik, citra psikis, dan citra sosial perempuan dari ciri tersebut disimpulkan Srintil termasuk tokoh bertipe perempuan tradisional. Selain posisinya sebagai perempuan tradisional Srintil juga digambarkan bercitra perempuan kalah Citra perempuan kalah dalam artinya :1)Tidak mampu memperjuangkan hak-haknya sebagai perempuan, 2)Tidak mampu memperjuangkan tubuhnya, 3)Tidak mampu menentukan pekerjaannya, dan 4)Tidak mampu memilih masa depannya.

Daftar Pustaka

- Ali, A.Wahab.1989. *Imej Manusia dalam Sastra*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Bhasin, Kamla dan Nighat Said Khan. 1996. *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya* (edisi terjemahan S. Herlinah). Jakarta: Gramedia.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Pelajar.
- Dzuhayatin, Siti Ruhaini, Rachman, Budhy Munawar, dan Umar, Nasaruddin, editor. 2002. *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*. Yogyakarta: Pusat Studi Wanita IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bekerja sama dengan McGill-ICIHEP, dan Pustaka Pelajar.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriana, Irna. 2019. *Analisis Novel Indonesia dengan Kajian Kritik Sastra Feminis dan Implementasinya dalam Pengajaran Kajian Prosa Fiksi di Perguruan Tinggi*. Disertasi. Universitas Negeri Makassar.
- Fitriana, Irna dkk. Journal of Language Teaching and Research Vol 10 No.6.pp 1318-1326, November 2019(*The Characteristics Of Women's Image In A Novel Of Entrok By Okky Madasari: A Study Of Literary Criticism In Ideological Feminism*).
- Khurana, Neeta Avtar. International Journal of English Language, Literature and Humanities.Edisi Desember 2016 Vol IV Issue XII.(A Gynocritical Reading of Nalini Jameela's *The Autobiography of a Sex Worker* and Amen: *The Autobiography of a Nun* by Sister Jesme).
- Shehabat, Abdullah K. International Journal of Applied Linguistics & English Literature. Edisi September 2016. Vol.V No.5. (*Women Empowerment in the Realms of Institutionalized Religion and Patriarchy: El Saadawi's Firdaus and Yeziarska's Sara as Examples*).
- Sugihastuti. 2000. *Wanita di Mata Wanita Perspektif Sajak-Sajak Toety Herati*. Bandung: Nuansa.
- Suparman, N. F. N. (2014). PANDANGAN DUNIA PENGARANG DALAM NOVEL LARUNG KARYA AYU UTAMI [Author's World View in Ayu Utami's Work,'Larung']. *TELAGA BAHASA*, 2(1), 1-9.
- Suparman, N. F. N. (2019). KETIDAKADILAN GENDER DALAM NOVEL PEREMPUAN DI TITIK NOL KARYA NAWAL EL-SAADAWI. *TELAGA BAHASA*, 7(1), 97-108.
- Tohari, Ahmad. 2011. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia.